



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Gambaran Umum

“Maaf dari Esti” merupakan sebuah cerita pendek dengan tema yang diangkat dari topik yang hingga kini masih hangat dibicarakan, yaitu pengusuran. Cerita ini akan diangkat ke dalam bentuk animasi 2d dengan menggunakan *style manuscript gothic* sebagai *style* penggambaran *environment* serta karakternya. Dalam laporan tugas akhir ini, pembahasan berfokus pada perancangan karakter utama dari cerita yaitu: Esti, ibu dan Tiyas.

3.1.1 Sinopsis

Esti datang ke pemakaman sore itu untuk mengunjungi makam ibunya. Esti datang dengan membawa sebatang mawar karena hari itu adalah hari yang berbeda dari melayat yang biasanya. Esti duduk disebelah makam ibunya dan seperti biasanya ia menceritakan apa yang terjadi belakangan ini dan juga menceritakan bagaimana keadaan anaknya, Tiyas. Seperti biasa Ia juga mengutarakan kesedihannya dan sangat berharap ibunya masih hidup agar bisa menyaksikan anaknya tumbuh besar menjadi seorang anak yang manis dan pintar. Esti memang sangat menyayangi ibunya. Ibunya sangat berjasa dalam membesarkan dan mendidik Esti.

Mengingat apa yang telah ia lakukan, Esti kemudian mulai menangis. Esti merasa dirinya adalah anak kurang ajar yang tidak tau terima kasih. Esti sebenarnya adalah anak yang selalu patuh dan hormat pada ibunya, namun ia

merasa itu masih kurang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang ingin ia sampaikan. Sembari sesenggukan, Esti meminta maaf pada ibunya. Ia bahkan tidak kuat melihat nisan ibunya, merasa malu. Esti baru saja menukar makam ibunya dengan uang pengganti dan mengizinkan pemerintah meratakan makam itu untuk mendirikan hotel mewah di atasnya nanti. Walaupun uangnya tidak seberapa namun Esti terpaksa setuju dan menerima uangnya. Pasalnya, penyakit Tiyas semakin parah dan harus segera ditangani. Esti yang pekerjaannya hanya sebagai tukang cuci tidak memiliki cukup uang untuk berobat dan setelah berpikir panjang ia pun akhirnya setuju dan menukarkan makam ibunya itu.

3.2. Acuan Desain

Acuan desain yang akan digunakan dalam perancangan desain ini adalah lukisan *gothic style* berupa ilustrasi *manuscript*. Bila dibandingkan dengan aliran seni sebelumnya yaitu romantisasi, seni lukis *gothic* sudah terlihat lebih alami dan realis. Selain itu, efek kedalaman juga sudah mulai ditambahkan meskipun masih memiliki banyak kekurangan.

U
M
N



Gambar 3. 2. Ilustrasi Manuscript Inggris: De Lisle Psalter (kiri), Oscott Psalter (tengah), dan Douce Apocalypse Manuscript (kanan)

Dalam ilustrasi *manuscript* ditemukan beberapa kemiripan yang menjadi ciri khas dari seni lukis serta ilustrasi *manuscript* pada *gothic style*. Seperti yang terlihat dalam beberapa ilustrasi *manuscript* pada Gambar 3.1., penggambaran lipatan pakaian bila dibandingkan dengan penggambaran pada era romantisasi, terlihat lebih alami serta realis namun digambarkan secara berlebihan. Ciri lain yang ditemukan adalah gaya penggambaran figur karakter juga terlihat serupa dengan sudut pandang yang salah serta penggambaran kepala yang terlihat ganjil.

2.2.3. Ilustrasi Douce Apocalypse manuscript

Douce Apocalypse Manuscript, sebagai acuan desain karakter kemudian dianalisis lebih dalam lagi. *Douce Apocalypse Manuscript* berisikan ilustrasi penghakiman terakhir yang digambarkan secara dramatis. Namun dalam ilustrasi ini, penulis menemukan beberapa kesalahan penggambaran yang dapat dilihat jelas bahkan oleh mata awam. Figur karakter banyak digambarkan lebih besar dari *environment* sekitarnya. Selain itu, objek yang dimaksudkan berada jauh dibelakang objek

utama digambarkan dengan perspektif yang salah sehingga terlihat seolah-olah objek itu berukuran kecil dan berada di sebelah objek utama.

Selain hal ini, ditemukan pula kesalahan dalam penggambaran proporsi tubuh karakter. Berdasarkan teori proporsi tubuh manusia yang ditulis oleh Peck, proporsi tubuh realis orang dewasa adalah tujuh setengah kepala, namun pada *Douce Apocalypse Manuscript* manusia digambarkan delapan kepala dengan ukuran kepala yang tidak proporsional. Selain pada karakter orang dewasa, karakter anak-anak juga terlihat ganjil. Bila diamati, karakter anak-anak terlihat seperti orang kerdil dengan proporsi tinggi orang dewasa namun digambarkan dengan ukuran yang lebih kecil. Kebanyakan dari karakter ini juga digambarkan dengan sudut pandang yang kurang tepat seperti menghadap $\frac{3}{4}$ atau menghadap samping dengan tubuh yang digambarkan menghadap depan. Pose karakter juga sangat kaku dan terlihat ganjil dan tidak luwes.



Gambar 3. 2. Perbandingan Tinggi Karakter Dalam Douce Apocalypse



Gambar 3. 3. Karakter Santo Yohanes Dalam Douce Apocalypse

Selain teknik penggambarannya, ditemukan pula kesalahan pada teknik pewarnaannya. Bayangan dan *highlight* tidak diwarnai menurut satu titik cahaya. Walaupun demikian pewarnaannya sudah mampu menunjukkan kedalaman pada lipatan kainnya.

3.3. Konsep karakter Esti

Esti merupakan karakter utama dalam film “Maaf dari Esti”. Nama Esti sendiri diambil dari nama Jawa, namaanakperempuan.net menuliskan bahwa nama ini berarti mempunyai cita-cita. Nama ini dipilih karena dinilai dapat merepresentasikan latar *three dimensional* dari karakter utama dalam cerita ini. Karakter digambarkan punya banyak harapan, baik untuk dirinya sendiri maupun harapan agar anaknya tumbuh besar menjadi orang yang sukses.

Berikut merupakan konsep *three dimensional* dari karakter Esti:

1. Dimensi fisik

Esti adalah seorang wanita keturunan Jawa yang berumur 28 tahun dengan berat 43kg dan tinggi 155cm. Esti berkulit sawo matang dan bertubuh kurus. Rambutnya hitam bergelombang dan biasanya tersembunyi rapi dibawah kerudung sederhana yang selalu ia kenakan. Serupa dengan wanita pada umurnya, Esti mengenakan rok daster semata kaki dan berlengan panjang yang bertujuan agar ia terlihat sopan.

2. Dimensi sosial

Esti tumbuh tanpa memiliki ayah. Ayahnya pergi meninggalkannya dan ibunya ketika Esti masih berusia 8 tahun. Oleh sebab ini pula Esti merasa sangat benci pada ayahnya namun disisi lain, ia sangat mencintai dan menghormati ibunya.

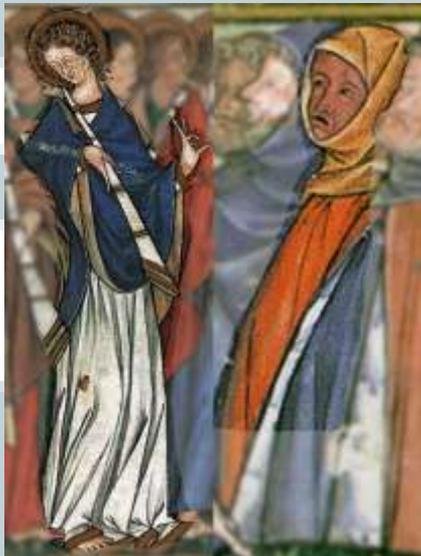
Setelah menikah dan berkeluarga, Esti kemudian bekerja sebagai tukang cuci baju untuk membantu suaminya mencari nafkah. Suami Esti sendiri bekerja sebagai tukang ojek sehingga penghasilan yang ia dapat tidaklah seberapa. Esti dan suaminya tinggal disebuah kontrakan kecil disebuah gang kumuh bersama anak tunggal mereka, Tiyas.

3. Dimensi psikologi

Esti tumbuh dan berkebang dalam keluarga yang berkekurangan namun berkat kasih sayang ibunya dia dapat merasakan kebahagiaan. Esti lalu mempraktikan apa yang diajarkan ibunya pada keluarganya sekarang. Dan seperti halnya ibunya, Esti sangat menyayangi anaknya, Tiyas.

Latar belakang sosial dan psikologi Esti ini terinspirasi dari karakter Kamboja dalam cerpen “Kamboja di Atas Nisan”, namun karakter Esti memiliki kepribadian yang berbeda dari Kamboja. Kamboja memiliki kepribadian dan sifat yang kuat, dimana ia tidak menyerah dengan kesulitan dan masalah yang ia hadapi. Sementara Esti cenderung lebih pasrah dan cenderung memilih jalan cepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Penampilan visual karakter terinspirasi dari karakter malaikat dalam *illuminated manuscript Douce Apocalypse* serta karakter berkerudung dalam *manuscript* yang sama. Karakter malaikat dipilih karena karakter pada ilustrasi *Douce Apocalypse* umumnya adalah seorang pria sehingga karakter malaikat dengan lekuk tubuh menyerupai wanita dipilih.



Gambar 3. 4. Referensi Karakter Esti

Selain ilustrasi *manuscript*, referensi yang juga digunakan adalah foto wanita Indonesia. Foto wanita ini juga dipilih berdasarkan umur, suku dan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan Esti.



Gambar 3. 5. Referensi foto Untuk Karakter Esti
(<http://stat.k.kidsklik.com/data/photo/2009/11/12/3569357p.jpg>)

Selain referensi ciri tubuh, referensi pakaian juga dipilih untuk mempermudah pembuatan desain. Esti menggunakan daster sederhana berlengan panjang dan kerudung segitiga pendek yang juga sederhana.



Gambar 3. 6. Referensi kerudung Untuk Karakter Esti
(<https://bregadiumwater.files.wordpress.com/2010/10/ibu-umiasih.jpg?w=230&h=300>)

Setelah referensi dikumpulkan, kemudian proses sketsa dilakukan. Sketsa dibuat berdasarkan referensi yang telah didapatkan dengan menggunakan *style* menggambar *Douce Apocalypse*. Untuk karakter Esti mula-mula tiga sketsa dibuat dengan variasi jenis pakaian dan kerudung yang berbeda.



Gambar 3. 7. Sketsa Awal Esti

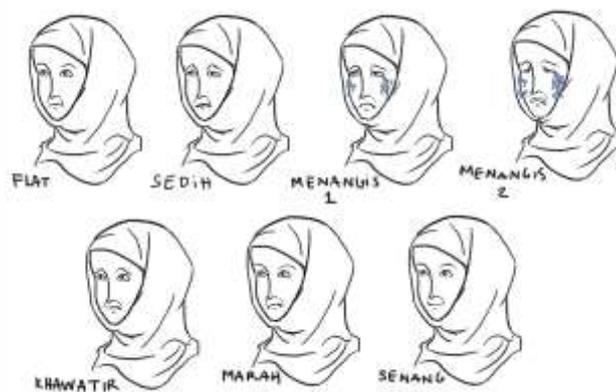
Namun untuk lebih menekankan *style* yang dipilih maka dilakukan revisi pada anatomi tubuhnya. Kepala karakter diperkecil agar *style* ilustrasi *Douce Apocalypse* lebih terasa.

UMMN



Gambar 3. 8. Sketsa Esti Setelah Revisi

Setelah sketsa karakter Esti dipilih, ekspresi yang dapat menggambarkan Esti kemudian dibuat. Ekspresi ini juga berdasarkan pada ilustrasi *Douce Apocalypse* yang digambarkan berlebihan agar ekspresi yang ingin ditunjukkan terlihat. Hal ini dilakukan karena karakter dalam *manuscript* ini tidak banyak menunjukkan ekspresi yang menonjol.



Gambar 3. 9. Sketsa Ekspresi Karakter Esti

3.4. Konsep karakter Tiyas

Tiyas adalah anak dari Esti dan merupakan alasan mengapa Esti mengambil keputusan besar untuk menyerahkan makam ibunya. Seperti yang tertulis di situs namaanakperempuan.net, nama Tiyas merupakan nama anak perempuan Jawa yang berarti hati kalbu. Nama ini diambil untuk menggambarkan anak yang lugu dan tulus.

Three dimension Tiyas adalah sebagai berikut:

1. Dimensi fisik

Tiyas adalah anak perempuan berketurunan Jawa. Tiyas berumur 5 tahun, tingginya 107cm dan beratnya 15kg. Sama seperti ibunya, Tiyas juga memiliki kulit sawo matang yang terbakar matahari karena terlalu banyak main diluar, rambutnya ikal sepanjang bahu, mata Tiyas hitam besar dengan kantung mata yang menunjukkan bahwa Tiyas anak yang sering sakit-sakitan. Karena alasan yang sama tubuh Tiyas juga kurus, walaupun demikian Tiyas memiliki mimik muka yang ceria dan menyenangkan. Tiyas sering sekali menggunakan seragam taman kanak-kanaknya untuk bermain karena tidak sabar untuk segera bermain sepulang sekolah.

2. Dimensi sosial

Tiyas merupakan murid di taman kanak-kanak yang terdapat di dekat kontrakan tempat ia tinggal bersama orangtuanya. Karena sifatnya yang ceria dan ramah, Tiyas mempunyai banyak teman disekolah yang sering mengajaknya bermain sepulang sekolah. Walaupun Esti sering melarang Tiyas bermain karena kondisi tubuhnya, Tiyas, seperti anak seumurannya

yang senang bermain, sering menyelinap keluar untuk bermain. Kontrakan tempat keluarga Tiyas tinggal sangatlah kecil sehingga Tiyas harus tidur sekamar dengan ayah dan ibunya. Tiyas ataupun kedua orangtuanya tidak merasa keberatan untuk tidur sekamar, bahkan karena hal ini mereka semakin dekat satu sama lain.

3. Dimensi psikologi

Walaupun Tiyas tumbuh dengan serba berkekurangan namun ia memiliki kepribadian yang periang dan optimis. Ia juga tumbuh di lingkungan pertemanan yang memiliki kemampuan ekonomi yang serupa sehingga ia tidak pernah merasa sangat iri kepada orang yang lebih kaya. Tiyas secara terus-menerus menceritakan bagaimana ia ingin menjadi dokter dan menjadi orang sukses supaya bisa membahagiakan orangtuannya. Tetapi cita-cita Tiyas ini kurang diimbangi dengan prestasinya di sekolah. Tiyas sangat suka bermain dan sering mengindahkan tugas sekolahnya.

Sama seperti karakter sebelumnya, referensi karakter Tiyas adalah karakter dalam *manuscript Douce Apocalypse*. Sesuai dengan karakter Tiyas yang ceria, maka karakter referensi yang dipilih adalah seorang malaikat yang terlihat ceria dan figur bayi Yesus sebagai acuan bagaimana mendesain anak dengan *style* ini. Pada masa ini penggambaran anatomi anak belum benar sehingga anak banyak digambarkan seperti orang dewasa yang berukuran kecil. Untuk mempermudah proses desain, referensi foto anak tk juga ditambahkan.



Gambar 3. 10. Referensi Karakter Tiyas



Gambar 3. 10. Referensi Foto Untuk Karakter Tiyas

([https://1.bp.blogspot.com/-](https://1.bp.blogspot.com/-dV61yH6KnPI/VwdOGjuTqI/AAAAAAAAABSQ/pTIgxZh_iSAdtjIFrkmi6yPmZH_L4s9Dw/s1600/tk%2Bra.jpeg.jpg)

[dV61yH6KnPI/VwdOGjuTqI/AAAAAAAAABSQ/pTIgxZh_iSAdtjIFrkmi6yPmZH_L4s9Dw/s1600/tk%2Bra.jpeg.jpg](https://1.bp.blogspot.com/-dV61yH6KnPI/VwdOGjuTqI/AAAAAAAAABSQ/pTIgxZh_iSAdtjIFrkmi6yPmZH_L4s9Dw/s1600/tk%2Bra.jpeg.jpg))

Sesuai dengan latar belakang *three dimensional* yaitu Tiyas yang sering bermain sepulang sekolah, disain pakaian yang dikenakan Tiyas adalah seragam taman kanak-kanak yang berpatokan pada foto referensi anak taman kanak-kanak. Untuk menyesuaikan latar belakang sehabis pulang sekolah, Tiyas didesain bertelanjang kaki.



Gambar 3. 11. Referensi Seragam Untuk Karakter Tiyas
(<https://pesankonveksiseragam.files.wordpress.com/2014/05/konveksi-seragam-online-8.jpg?w=389&h=&crop=1>)

Kemudian, sketsa dibuat berdasarkan referensi. Sesuai dengan referensi pembuatan karakter Tiyas juga masih menggunakan anatomi dan ukuran karakter dewasa.



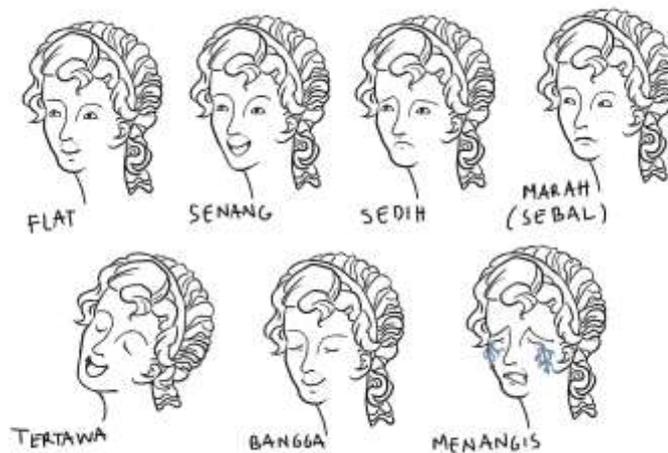
Gambar 3. 12. Sketsa Awal Tiyas

Pada mulanya, pakaian Tiyas didesain panjang hingga mata kaki, hal ini dilakukan berdasarkan pada kebanyakan karakter *Douce Apocalypse* yang selalu menggunakan jubah panjang. Namun dilakukan penyesuaian desain dengan referensi foto seragam yang sebenarnya sehingga rok Tiyas diubah menjadi pendek hingga selutut. Kepala Tiyas juga dipebesar agar lebih terlihat bahwa Tiyas adalah anak-anak.



Gambar 3. 13. Sketsa Tiyas Setelah Revisi

Sama halnya seperti yang telah dilakukan pada proses mendesain karakter Esti, ekspresi Tiyas juga didesain setelah sketsa karakter dipilih. Tiyas memiliki sifat yang lebih hidup dibandingkan dengan kedua karakter lain sehingga ekspresi Tiyas digambarkan lebih ekspresif.



Gambar 3. 14. Sketsa Ekspresi Karakter Tiyas

3.5. Konsep Karakter Ibu

Ibu merupakan tokoh lain yang sangat berpengaruh dalam cerita. Hastuti adalah nama asli ibu yang diambil dari nama Jawa kuno, nama ini berarti dipuji. Hastuti memiliki kepribadian yang baik dan hangat, ini lah salah satu penyebab mengapa Esti sangat kagum terhadap ibunya dan menjadikan ibunya sebagai panutan.

Berikut adalah unsur *three dimensional* ibu:

1. Dimensi fisik

Ibu merupakan seorang perempuan Jawa. Ketika meninggal, ibu berumur 43 tahun. Tinggi badan ibu 153cm dengan berat badan seberat 42kg. Ibu sering bekerja serabutan dan kebanyakan pekerjaan ini dilakukan di luar rumah sehingga kulit ibu cokelat terbakar matahari. Tubuh ibu kurus dan punggungnya bungkuk karena terlalu banyak menunduk. Ibu memiliki mata yang sayu dengan kerutan di dahinya, ibu juga memiliki senyum yang ramah dan hangat. Ibu berpakaian sederhana yaitu daster batik

sederhana yang sudah lusuh dan kerudung sederhana yang warnanya senada dengan dasternya.

2. Dimensi sosial

Suami ibu meninggalkannya ketika Esti masih berusia 7 tahun untuk menikah dengan wanita lain. Dengan terpaksa, ibu harus bekerja agar dapat menghidupi dirinya dan anak semata wayangnya juga membayar biaya kontrakan kecil di pinggir kota tempat mereka tinggal. Ibu banyak bekerja serabutan, apa saja yang dapat memberikan uang dengan cara halal ia kerjakan. Pekerjaan seperti tukang cuci, menjual anyaman keranjang buaatannya sendiri hingga membantu tetangga menjual barang dagangannya sudah pernah ia lakoni.

3. Dimensi psikologi

Ibu adalah seorang yang tegar, ia pandai menyembunyikan perasaannya dan juga pekerja keras. Ia rela melakukan berbagai pekerjaan demi menghidupi keluarganya, ia bahkan berharap Esti dapat sekolah setinggi-tingginya agar anaknya itu sukses. Sikapnya yang pekerja keras juga sering membuatnya jatuh sakit karena terlalu memaksakan diri untuk terus bekerja.

Karakter ibu juga didesain berdasarkan pada ilustrasi pada *Douce Apocalypse* sebagai referensinya. Referensi ibu juga diambil dari salah satu karakter malaikat dan karakter yang juga menggunakan kerudung sebagai referensi. Karakter malaikat yang dipilih ada malaikat yang memiliki pose dan mimik muka yang lembut dan tenang.



Gambar 3. 15. Referensi Untuk Karakter Ibu

Desain karakter ibu juga berdasarkan pada foto referensi wanita berketurunan Jawa yang memiliki umur serupa dengan ibu dan memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan ibu.



Gambar 3. 16. Referensi Foto Untuk Karakter Ibu

(<http://www.pembantu.com/>)

Referensi pakaian juga dipilih sesuai dengan *three dimensional* karakter ibu. Ibu didesain mengenakan daster sederhana yang bermotif batik. Sedangkan untuk kerudung, kerudung dengan jenis bahan *hyget* yang memiliki sifat mirip kaos dan kasar dipilih.



Gambar 3. 17. Referensi Kerudung Ibu

([http://1.bp.blogspot.com/-](http://1.bp.blogspot.com/-qQnad_mDpQk/TZbwwFIVTrI/AAAAAAAAAN0/vtWvi0X_Ilc/s320/bergo+sedada.JPG)

[qQnad_mDpQk/TZbwwFIVTrI/AAAAAAAAAN0/vtWvi0X_Ilc/s320/bergo+sedada.JPG](http://1.bp.blogspot.com/-qQnad_mDpQk/TZbwwFIVTrI/AAAAAAAAAN0/vtWvi0X_Ilc/s320/bergo+sedada.JPG)

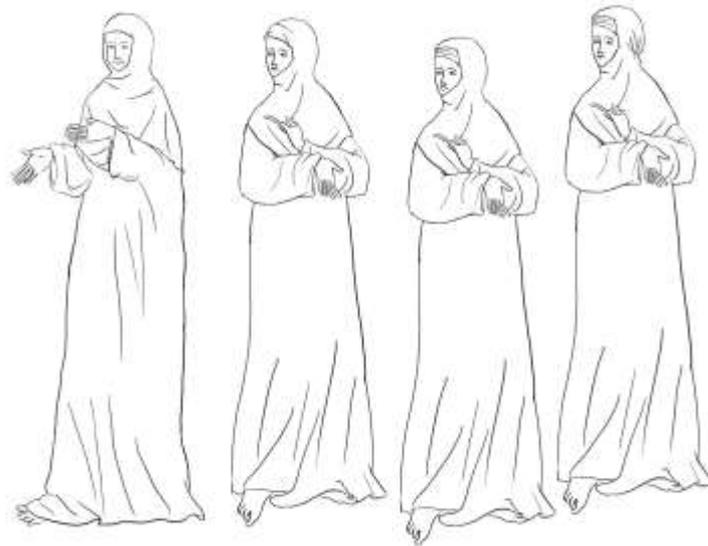
G)



Gambar 3. 18. Referensi Daster Ibu

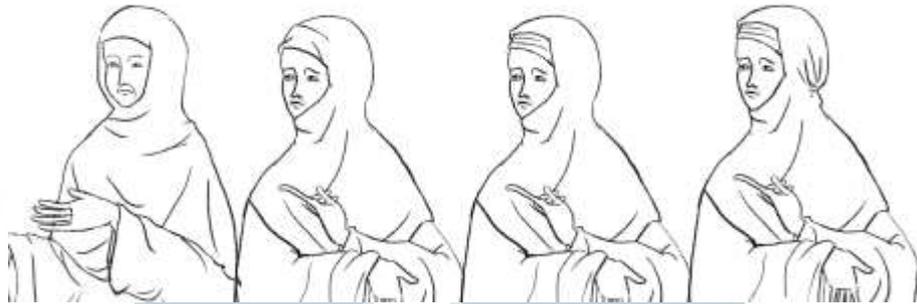
<http://www.tanah-abang.com/picts/MM136pnkL.jpg>

Kemudia sketsa dibuat berdasarkan referensi dan juga karakter Esti. Penggunaan karakter Esti sebagai salah satu contoh bertujuan untuk menekankan bahwa karakter ibu (Hastuti) merupakan ibu dari Esti, sketsa desain kedua karakter ini dibuat mirip dan hanya memiliki perbedaan pada wajahnya saja, dimana ibu memiliki mimik wajah yang lebih halus dan mempunyai kerutan.



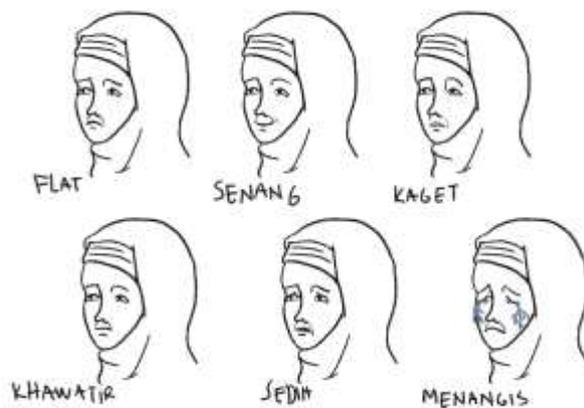
Gambar 3. 19. Sketsa Awal Ibu

Selain variasi bentuk tubuh, dibuat pula variasi bentuk kerudung ibu. Hal ini dilakukan agar terdapat banyak pilihan yang dapat dipilih untuk memenuhi kriteria pakaian ibu pada *three dimensional*.



Gambar 3. 20. Sketsa Variasi Kerudung

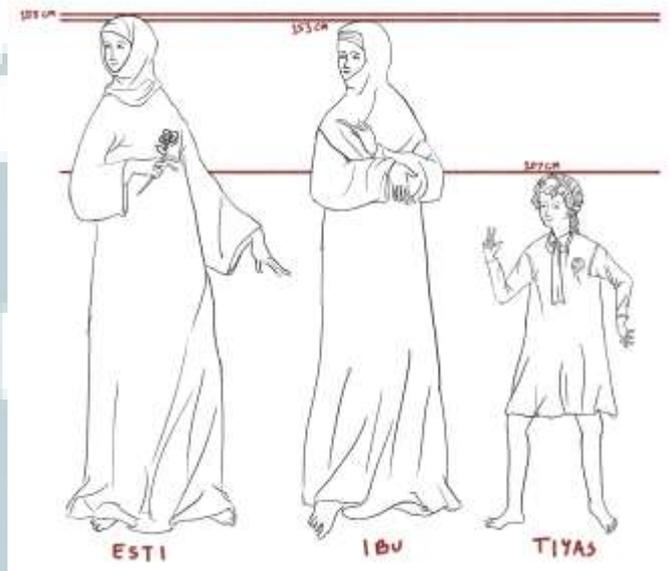
Setelah memilih sketsa karakter yang paling sesuai kriteria, ekspresi ibu didesain. Sesuai pada *three dimetional* ibu yang sering menyembunyikan apa yang ia rasakan, karakter ibu tidak memiliki banyak ekspresi wajah yang berbeda. Ibu ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang kuat pada anaknya, Esti, sehingga ia sering sekali menyembunyikan perasaan dengan mengendalikan mimik mukanya.



Gambar 3. 21. Sketsa Variasi Kerudung

3.6. Perbandingan Tinggi

Untuk mengetahui tinggi karakter, penulis membuat perbandingan tinggi antar karakter



Gambar 3. 22. Perbandingan Tinggi Karakter

UMMN